



PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

Azhar Apriandi, Amrani, Fauzi
Universitas Islam Sumatera Utara

Corresponding Author: faty.rahmarisa@fe.uisu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : 27 Maret 2026

Accepted : 30 Mei 2026

Published : 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Pengelolaan Keuangan Desa,
Akuntabilitas, Transparansi

Keyword:

Village Financial
Management, Accountability,
Transparency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan perluasan lapangan kerja menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2015-2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan model data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengangguran apabila lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi. Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dalam memperkuat teori kependudukan dan ketenagakerjaan serta rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan menciptakan lapangan kerja yang produktif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of population growth on the unemployment rate in Indonesia. High population growth without being accompanied by an expansion of employment opportunities is one of the contributing factors to the high unemployment rate. The study employs a quantitative approach using secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) for the period 2015–2023. The data analysis technique applied is multiple linear regression with a panel data model. The results indicate that population growth has a positive and significant effect on the unemployment rate in Indonesia. This finding suggests that every increase in population will raise the number of labor force participants, which in turn leads to higher unemployment if available job opportunities are insufficient. The study provides a theoretical contribution to strengthening population and employment theories, as well as policy recommendations for the government to control the rate of population growth and create productive employment opportunities.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia yang menghadapi tantangan kompleks dalam pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan. Besarnya jumlah penduduk pada satu sisi merupakan potensi strategis bagi pembangunan karena menyediakan sumber daya manusia yang besar sebagai modal produktif. Namun, pada sisi lain, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja, kualitas sumber daya manusia, dan kapasitas ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dapat menjadi persoalan serius bagi pasar tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk secara langsung meningkatkan jumlah penduduk usia kerja dan berpotensi memperbesar jumlah angkatan kerja yang masuk ke pasar tenaga kerja setiap tahun (Muzayanah et al., 2022). Apabila pertumbuhan kesempatan kerja tidak mampu mengikuti pertambahan jumlah angkatan kerja, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengangguran (Muzayanah et al., 2022; You Poh Seng Rao & Shantakumar, 1974).

Kondisi ketenagakerjaan Indonesia menunjukkan bahwa persoalan tersebut masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Februari 2026, jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 154,91 juta orang, dengan jumlah penduduk bekerja sebesar 147,67 juta orang dan jumlah pengangguran sekitar 7,24 juta orang. Angka tersebut menghasilkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,68 persen. Meskipun tingkat pengangguran terbuka menunjukkan kondisi yang relatif terkendali, besarnya jumlah pengangguran secara absolut tetap menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Hal ini semakin penting mengingat jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sehingga tekanan terhadap pasar tenaga kerja diperkirakan akan terus berlangsung. Pertumbuhan penduduk yang mencapai rata-rata sekitar 2,7 juta jiwa per tahun secara potensial akan menambah jumlah penduduk usia produktif dan angkatan kerja baru yang membutuhkan akses terhadap pekerjaan yang layak dan berkelanjutan (Irwandi et al., 2025).

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia juga tidak dapat hanya dilihat berdasarkan indikator pengangguran terbuka. Kualitas dan kecukupan pekerjaan yang tersedia merupakan dimensi lain yang penting untuk dianalisis. Dari 147,67 juta penduduk yang bekerja, sekitar 98,59 juta orang merupakan pekerja waktu penuh, 38,35 juta orang bekerja paruh waktu, dan 10,73 juta orang berada dalam kategori setengah pengangguran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pekerjaan belum tentu mencerminkan terserapnya tenaga kerja secara optimal. Sebagian penduduk memang telah bekerja, tetapi belum tentu memperoleh jumlah jam kerja yang memadai, pendapatan yang layak, maupun kepastian pekerjaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penurunan tingkat pengangguran terbuka tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh persoalan pasar tenaga kerja telah terselesaikan. Fenomena setengah pengangguran dan pekerjaan paruh waktu menjadi indikator bahwa dinamika pasar tenaga kerja perlu dipahami secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kuantitas sekaligus kualitas pekerjaan (P. W. Sari et al., 2025).

Selain persoalan penciptaan lapangan kerja, kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi dengan perubahan struktur ekonomi. Struktur pendidikan penduduk bekerja di Indonesia masih menunjukkan adanya tantangan dalam peningkatan kualitas tenaga kerja. Mayoritas penduduk bekerja masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar, bahkan pekerja dengan pendidikan SD ke bawah mencapai sekitar 35,49 persen, sedangkan lulusan pendidikan tinggi hanya sekitar 13,13 persen dari total penduduk bekerja. Struktur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih memiliki tingkat pendidikan relatif rendah sehingga berpotensi menghadapi keterbatasan dalam mengakses pekerjaan formal, pekerjaan berkeahlian tinggi, dan sektor ekonomi yang memiliki produktivitas serta upah lebih baik. Dalam konteks perubahan teknologi dan transformasi ekonomi digital,

rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan dapat memperbesar kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan dunia usaha.

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran menjadi semakin relevan untuk dikaji karena pertumbuhan penduduk dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap kondisi ketenagakerjaan. Dalam perspektif ekonomi, pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan memperluas ukuran pasar domestik yang pada akhirnya berpotensi mendorong aktivitas produksi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk usia produktif, peningkatan jumlah angkatan kerja justru dapat memperbesar tekanan terhadap pasar kerja dan meningkatkan pengangguran. Dengan demikian, pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran tidak selalu bersifat linear dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, termasuk pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat pendidikan, kualitas sumber daya manusia, perkembangan sektor industri, upah, serta kebijakan pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan.

Motivasi penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan kemampuan perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja yang memadai. Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang proporsional berpotensi menimbulkan konsekuensi ekonomi dan sosial, seperti meningkatnya pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, serta berbagai persoalan sosial lainnya. Pada saat yang sama, pertumbuhan penduduk juga dapat menjadi peluang pembangunan apabila dikelola melalui peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan keterampilan, penciptaan lapangan kerja produktif, dan penguatan sektor-sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Oleh karena itu, memahami hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran menjadi penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif.

Penelitian ini juga didorong oleh adanya perbedaan temuan dalam penelitian terdahulu mengenai hubungan pertumbuhan penduduk dengan pengangguran. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pengangguran karena penambahan angkatan kerja lebih cepat daripada penciptaan lapangan kerja, sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa peningkatan jumlah penduduk justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja apabila didukung oleh kebijakan pembangunan yang tepat. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran masih relevan untuk dikaji kembali dengan menggunakan data empiris Indonesia dan periode pengamatan yang lebih aktual. Penelitian ini berupaya menganalisis perkembangan pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2015–2023, menguji apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, serta mengukur besarnya pengaruh tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa tingkat pengangguran tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, pendidikan, investasi, upah, struktur industri, dan kondisi pasar tenaga kerja. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika hubungan pertumbuhan penduduk dan pengangguran di Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan kependudukan dan ketenagakerjaan yang lebih terintegrasi. Kebijakan tersebut perlu diarahkan tidak hanya pada pengendalian pertumbuhan penduduk, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan kesempatan kerja produktif, penguatan keterampilan tenaga kerja, dan penciptaan ekosistem ekonomi yang mampu menyerap pertumbuhan angkatan kerja secara berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran merupakan salah satu isu penting dalam kajian ekonomi makro dan ketenagakerjaan. Secara teoritis, perspektif Malthusian

menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang berlangsung lebih cepat daripada pertumbuhan kapasitas produksi dapat menimbulkan tekanan terhadap sumber daya ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pasar tenaga kerja, pandangan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk, khususnya penduduk usia produktif, akan meningkatkan penawaran tenaga kerja. Apabila pertambahan angkatan kerja tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, maka terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang berpotensi meningkatkan pengangguran. Hubungan tersebut, bagaimanapun, bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh interaksi antara pertumbuhan ekonomi, perubahan demografi, perkembangan upah, dan karakteristik pasar tenaga kerja. Perubahan demografis juga tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap pengangguran karena proses penyesuaian antara pertumbuhan penduduk, keputusan ekonomi rumah tangga, dan kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja dapat berlangsung dalam jangka waktu tertentu (Rahmanita & Usman, 2023; Setiawan et al., 2024).

Pertumbuhan penduduk memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan angkatan kerja. Peningkatan jumlah penduduk usia produktif secara potensial akan memperbesar jumlah individu yang memasuki pasar kerja dan meningkatkan kebutuhan terhadap kesempatan kerja. Kondisi ini menjadi tantangan apabila kapasitas perekonomian dalam menciptakan pekerjaan baru tidak berkembang sejalan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah maupun pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan di Provinsi Sumatera Utara, misalnya, menunjukkan adanya pengaruh signifikan pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran, sedangkan penelitian dengan data panel di Indonesia juga menemukan bahwa peningkatan jumlah penduduk berkontribusi terhadap kenaikan tingkat pengangguran terbuka. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu tidak sepenuhnya seragam. Tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung, pendidikan, upah minimum, dan struktur pasar tenaga kerja (Syafirah et al., 2024; Yandra & Kurniawati, 2025). Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran dapat berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang karena proses penyesuaian ekonomi dan penciptaan lapangan kerja membutuhkan waktu. Berdasarkan perspektif teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hipotesis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan jumlah penduduk yang tidak diikuti oleh pertumbuhan kesempatan kerja yang proporsional akan meningkatkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja dan mendorong peningkatan tingkat pengangguran (Birdsall, 1980; You Poh Seng Rao & Shantakumar, 1974).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori asosiatif yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran melalui pengujian hipotesis berdasarkan data empiris. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan data numerik dan analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk panel yang menggabungkan dimensi time series dan cross-section. Dimensi waktu mencakup periode 2015–2023, sedangkan dimensi cross-section mencakup 34 provinsi di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), terutama Statistik Indonesia, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), serta publikasi statistik kependudukan dan ekonomi regional.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran dan pencatatan data sekunder yang relevan dari sumber resmi dan terpercaya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang diukur dalam persentase

jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja pada masing-masing provinsi. Variabel independen adalah pertumbuhan penduduk, yang diukur berdasarkan persentase perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun dengan rumus pertumbuhan penduduk tahunan. Untuk mengurangi potensi bias estimasi akibat pengaruh faktor lain, penelitian ini memasukkan beberapa variabel kontrol, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui statistik deskriptif dan regresi data panel. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), yang kemudian ditentukan menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan Lagrange Multiplier. Pengujian diagnostik dilakukan untuk memastikan kelayakan model, meliputi pemeriksaan multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sesuai karakteristik data panel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial dan uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen dan kontrol terhadap tingkat pengangguran, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen selanjutnya dievaluasi melalui koefisien regresi dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ketenagakerjaan di Indonesia

Perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup kompleks sepanjang periode 2015–2023. Perubahan kondisi ekonomi nasional, pertumbuhan penduduk, transformasi struktur ekonomi, serta dampak pandemi COVID-19 turut memengaruhi perkembangan angkatan kerja, kesempatan kerja, dan tingkat pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk usia produktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Indonesia terus menghadapi tambahan pasokan tenaga kerja yang membutuhkan kesempatan kerja secara berkelanjutan. Per Februari 2026, jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 154,91 juta orang, dengan jumlah penduduk bekerja sebesar 147,67 juta orang dan jumlah pengangguran sebanyak 7,24 juta orang. Kondisi tersebut menghasilkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,68 persen (P. W. Sari et al., 2025).

Secara umum, TPT Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 5,61 persen pada 2015 dan kemudian mengalami perubahan mengikuti dinamika perekonomian nasional hingga mencapai 4,68 persen pada Februari 2026. Meskipun tren penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan perekonomian menyerap tenaga kerja, jumlah absolut pengangguran yang masih mencapai jutaan orang tetap menjadi tantangan penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan tidak cukup hanya diukur berdasarkan penurunan tingkat pengangguran, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas pekerjaan yang tersedia.

Permasalahan ketenagakerjaan Indonesia juga berkaitan dengan tingginya proporsi pekerja informal dan pekerjaan dengan produktivitas relatif rendah. Sebagian tenaga kerja masih bekerja tanpa kepastian hubungan kerja, perlindungan sosial, dan tingkat pendapatan yang memadai. Selain itu, keberadaan pekerja paruh waktu dan setengah pengangguran menunjukkan bahwa sebagian penduduk yang secara statistik dikategorikan bekerja belum sepenuhnya memperoleh pekerjaan yang optimal. Dengan demikian, dinamika ketenagakerjaan Indonesia mencerminkan tantangan ganda, yaitu meningkatkan kapasitas penciptaan lapangan kerja sekaligus memastikan tersedianya pekerjaan yang produktif, layak, dan berkelanjutan bagi pertumbuhan penduduk usia produktif.

Perkembangan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun dan menjadi salah satu karakteristik utama dinamika demografi nasional. Pada tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 255,6 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 281,6 juta jiwa pada tahun 2024. Peningkatan tersebut mencerminkan pertumbuhan demografis yang relatif stabil dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sekitar 1,1–1,3 persen per tahun. Secara absolut, pertumbuhan tersebut menghasilkan tambahan penduduk sekitar 2,7–3,3 juta jiwa setiap tahun. Pertambahan penduduk dalam jumlah besar memiliki implikasi langsung terhadap berbagai aspek pembangunan, terutama penyediaan pendidikan, kesehatan, perumahan, dan kesempatan kerja (Annisa, 2026; Muzayanah et al., 2022).

Dalam perspektif ketenagakerjaan, pertumbuhan penduduk memiliki hubungan erat dengan peningkatan jumlah penduduk usia produktif. Bertambahnya penduduk usia kerja akan meningkatkan potensi jumlah angkatan kerja yang memasuki pasar tenaga kerja setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja Indonesia mencapai sekitar 218,17 juta orang pada tahun 2026, dengan sekitar 154 juta orang termasuk dalam kategori angkatan kerja. Proporsi angkatan kerja tersebut mencapai sekitar 70,6 persen dari jumlah penduduk usia kerja, yang menunjukkan besarnya potensi tenaga kerja yang tersedia dalam perekonomian nasional.

Struktur demografi tersebut memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperoleh manfaat dari bonus demografi. Dominasi penduduk usia produktif dapat menjadi sumber kekuatan ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai, pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, peningkatan keterampilan, serta tersedianya lapangan kerja produktif. Sebaliknya, apabila pertumbuhan penduduk usia produktif tidak diimbangi dengan penciptaan kesempatan kerja yang memadai, kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja dan berpotensi memperbesar pengangguran. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena demografis, tetapi juga sebagai faktor yang memiliki implikasi terhadap dinamika ketenagakerjaan. Kemampuan pemerintah dan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif dan berkualitas menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi bonus demografi, bukan justru menjadi sumber tekanan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0006, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penduduk secara statistik berkaitan dengan peningkatan tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa pertambahan penduduk, khususnya penduduk usia produktif yang memasuki pasar tenaga kerja, belum sepenuhnya dapat diimbangi oleh kemampuan perekonomian dalam menciptakan kesempatan kerja baru.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,24 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penduduk sebesar 1 persen berasosiasi dengan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0,24 persen, dengan asumsi variabel lain dalam model berada dalam kondisi konstan. Besaran koefisien tersebut memperlihatkan bahwa perubahan demografis memiliki konsekuensi terhadap dinamika pasar tenaga kerja. Ketika jumlah penduduk meningkat, terutama kelompok usia produktif, jumlah individu yang berpotensi menjadi angkatan kerja juga bertambah. Apabila peningkatan penawaran

tenaga kerja tersebut tidak diikuti dengan peningkatan permintaan tenaga kerja melalui penciptaan lapangan kerja baru, maka akan muncul surplus tenaga kerja yang tercermin dalam meningkatnya pengangguran. Dengan demikian, hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran dapat dijelaskan melalui adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah pencari kerja dan kapasitas penciptaan lapangan kerja.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori Malthus yang menekankan bahwa pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan kemampuan ekonomi dalam menyediakan sumber daya dapat menimbulkan tekanan terhadap kesejahteraan Masyarakat (Malthus, 1798). Dalam konteks pasar tenaga kerja modern, tekanan tersebut tidak hanya berupa keterbatasan sumber daya, tetapi juga berupa persaingan yang semakin tinggi dalam memperoleh pekerjaan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan jumlah pencari kerja, sementara proses penciptaan lapangan kerja sering kali membutuhkan investasi, pertumbuhan ekonomi, dan penyesuaian struktural yang tidak berlangsung secara otomatis maupun dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan dampak negatif terhadap pasar tenaga kerja apabila tidak disertai dengan kebijakan penciptaan lapangan kerja yang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh David Albarqi serta penelitian di Provinsi Sumatera Utara yang menemukan bahwa pertumbuhan atau jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Konsistensi temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor demografis yang perlu dipertimbangkan dalam analisis pengangguran di Indonesia. Namun demikian, hasil ini tidak berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara otomatis selalu menyebabkan pengangguran. Dampaknya sangat bergantung pada kemampuan suatu wilayah dalam mengelola pertumbuhan penduduk melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, investasi, pertumbuhan sektor produktif, dan penciptaan pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik tenaga kerja (Albarqi, 2016).

Hasil pengujian simultan juga menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk bersama-sama dengan variabel kontrol dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,229 menunjukkan bahwa sekitar 22,9 persen variasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan dalam model penelitian, sedangkan 77,1 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengangguran merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh pertumbuhan penduduk. Faktor seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat pendidikan, kualitas keterampilan, struktur industri, upah minimum, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan kebijakan ketenagakerjaan kemungkinan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa pengendalian pengangguran tidak cukup dilakukan melalui kebijakan kependudukan, tetapi harus diintegrasikan dengan strategi penciptaan lapangan kerja produktif, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, penguatan sektor padat karya, serta pengembangan investasi yang mampu menyerap tenaga kerja. Dengan pendekatan tersebut, pertumbuhan penduduk usia produktif dapat diarahkan menjadi kekuatan ekonomi dan sumber bonus demografi, bukan menjadi faktor yang meningkatkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja dan pengangguran.

Pembahasan Penelitian

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dapat dijelaskan melalui sejumlah mekanisme ekonomi, demografis, dan struktural yang saling berkaitan. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk, khususnya penduduk usia produktif, belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja yang memadai. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk yang terjadi selama periode

penelitian cenderung meningkatkan tekanan pada sisi penawaran tenaga kerja lebih cepat daripada peningkatan permintaan tenaga kerja. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara jumlah individu yang membutuhkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pengangguran.

Pertama, pertumbuhan penduduk secara langsung meningkatkan jumlah angkatan kerja potensial. Setiap tahun, jutaan penduduk usia produktif memasuki pasar tenaga kerja dan membutuhkan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan. Namun, penciptaan lapangan kerja tidak selalu berkembang dengan kecepatan yang sama dengan pertumbuhan angkatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang lebih berorientasi pada sektor padat modal dan teknologi juga dapat menyebabkan peningkatan output tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Akibatnya, meskipun perekonomian mengalami pertumbuhan, kemampuan ekonomi dalam menyerap tambahan tenaga kerja tetap terbatas. Kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja tersebut menjadi salah satu mekanisme utama yang menjelaskan hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran.

Kedua, persoalan tersebut diperkuat oleh kualitas sumber daya manusia yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 35,49 persen tenaga kerja Indonesia masih berpendidikan SD ke bawah. Struktur pendidikan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih memiliki keterbatasan dalam mengakses pekerjaan yang membutuhkan kompetensi teknis, literasi digital, dan keterampilan profesional. Ketidaksesuaian antara kompetensi pencari kerja dan kebutuhan dunia usaha dapat menciptakan structural unemployment, yaitu kondisi ketika pekerjaan tersedia tetapi tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki kualifikasi yang sesuai. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang disertai dengan peningkatan jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah berpotensi meningkatkan persaingan memperoleh pekerjaan dan memperbesar risiko pengangguran.

Ketiga, pertumbuhan penduduk yang tinggi meningkatkan kebutuhan terhadap infrastruktur dan pelayanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, perumahan, dan fasilitas dasar lainnya. Peningkatan kebutuhan tersebut dapat memberikan tekanan terhadap kapasitas fiskal pemerintah. Ketika sebagian besar sumber daya publik harus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk yang terus bertambah, ruang fiskal untuk membiayai program penciptaan lapangan kerja produktif, pengembangan industri, pelatihan tenaga kerja, dan peningkatan keterampilan dapat menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak tidak langsung terhadap pengangguran melalui tekanan terhadap kapasitas pembangunan dan penyediaan layanan publik.

Keempat, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan bonus demografi. Besarnya proporsi penduduk usia produktif seharusnya menjadi peluang untuk meningkatkan produktivitas nasional, memperluas basis ekonomi, dan mempercepat pertumbuhan pendapatan. Namun, bonus demografi hanya dapat memberikan manfaat apabila penduduk usia produktif memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai serta memperoleh akses terhadap pekerjaan produktif. Apabila tidak, peningkatan jumlah penduduk usia produktif justru dapat berubah menjadi beban demografi yang ditandai oleh tingginya pengangguran, pekerjaan informal, dan rendahnya produktivitas tenaga kerja (Ashraf & Galor, 2011; Fürnkranz-Prskawetz, 2015; A. D. Sari & Wasil, 2026).

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat perspektif Malthusian yang menekankan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi dapat menimbulkan tekanan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks kontemporer, teori tersebut perlu dipahami secara lebih luas karena pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran tidak hanya ditentukan oleh jumlah penduduk, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, struktur ekonomi, investasi, perkembangan teknologi, dan kemampuan pasar kerja dalam menciptakan pekerjaan yang layak. Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian

sebelumnya di Indonesia yang menemukan hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran. Dengan demikian, kebijakan pengendalian pengangguran perlu diarahkan pada pendekatan yang terintegrasi melalui peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan sektor ekonomi padat karya, peningkatan investasi produktif, serta penciptaan lapangan kerja yang inklusif agar pertumbuhan penduduk dapat menjadi modal pembangunan dan tidak berubah menjadi tekanan terhadap pasar tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Peningkatan pertumbuhan penduduk mendorong bertambahnya jumlah penduduk usia produktif dan angkatan kerja yang memasuki pasar tenaga kerja. Apabila pertambahan tersebut tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang berpotensi meningkatkan pengangguran. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap teori kependudukan dan ketenagakerjaan dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam dinamika pengangguran di negara berkembang seperti Indonesia. Implikasi kebijakan penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kebijakan kependudukan dan ketenagakerjaan melalui penguatan program keluarga berencana, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja, serta pengembangan investasi dan sektor ekonomi produktif yang mampu menyerap tenaga kerja. Pemerintah juga perlu memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja untuk mengurangi kesenjangan keterampilan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena variabel yang dianalisis belum mencakup seluruh determinan pengangguran. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor pendidikan, teknologi, investasi, transformasi ekonomi, dan kebijakan pasar kerja, serta mempertimbangkan pendekatan spasial atau ekonometrika yang mampu menangkap perbedaan antarwilayah dan dinamika hubungan jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarqi, D. (2016). *Kajian Empiris tentang Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur (Studi pada 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur)* [Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya]. <https://feb.ub.ac.id/>
- Annisa, Y. (2026). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia* [Universitas Malikussaleh]. <https://rama.unimal.ac.id/>
- Ashraf, Q., & Galor, O. (2011). Dynamics and Stagnation in the Malthusian Epoch. *American Economic Review*, 101(5), 2003–2041. <https://doi.org/10.1257/aer.101.5.2003>
- Birdsall, N. (1980). Population growth and poverty in the developing world. *Population Bulletin*, 35(5), 1–48.
- Fürnkranz-Prskawetz, A. (2015). Malthusian Population Dynamics and Natural Resources. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed.). Elsevier.
- Irwandi, I., Andriani, S., Regina, R., & Adys, H. P. (2025). The Effect of Inflation, Unemployment and Population Growth on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomika*. <https://doi.org/10.35334/hw0v9b51>
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. J. Johnson.

- Muzayanah, I. F. U., Lean, H. H., Hartono, D., Indraswari, K. D., & Partama, R. (2022). Population density and energy consumption: A study in Indonesian provinces. *Heliyon*, 8(9), e10634. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10634>
- Rahmanita, C. F., & Usman, U. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka di Wilayah Sumatera. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v12i1.12211>
- Sari, A. D., & Wasil, M. (2026). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Asing, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 9(1), 102–114. <https://doi.org/10.33005/jdep.v9i1.732>
- Sari, P. W., Fasa, M. I., & Nurmalia, G. (2025). The Effect of GDP, FDI, and Population Growth on Open Unemployment in Indonesia: An Islamic Economic Perspective. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(001), 1–14. <https://doi.org/10.30868/ad.v9i001.8277>
- Setiawan, E., Fitriyani, N., & Harsyiah, L. (2024). Modeling the Open Unemployment Rate in Indonesia Using Panel Data Regression Analysis. *Eigen Mathematics Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/emj.v7i1.184>
- Syafirah, S., Palisuri, P., & Idris, M. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar. *Journal of Economy Business Development*. <https://doi.org/10.56326/jebd.v3i1.2888>
- Yandra, A. R., & Kurniawati, T. (2025). Impact of Economic Growth, Human Capital, and Population Growth on Unemployment Rates in West Sumatra Province. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 9(4). <https://doi.org/10.22219/jie.v9i04.42280>
- You Poh Seng Rao, B., & Shantakumar, G. (1974). Social policy and population growth in South-East Asia. *International Labour Review*, 109(5–6), 459–470.